

REPRESENTASI PANTANG MENYERAH DALAM FILM “AYAH MENGAPA AKU BERBEDA?”

(Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Tokoh Angel)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

ANIS MASRUKHATUN

131211126

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Anis Masrukhatun

NIM : 131211126

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah

Judul : Representasi Pantang Menyerah Dalam Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda”? (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Tokoh Angel)

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi & Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.

NIP. 19631017 199103 2

SKRIPSI
**REPRESENTASI PANTANG MENYERAH DALAM FILM “AYAH
MENGAPA AKU BERBEDA?”**

(Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Tokoh Angel)

Disusun Oleh:

Anis Masrukhatun
131211126

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juli 2020 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Ketua II



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji III



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji IV



H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2

Disahkan oleh

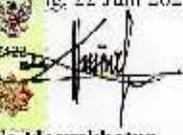
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, September 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah dipergunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/ tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

22 Juni 2020

Anis Masrukhatun

131211126

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya. Tuntas sudah proses penyusunan skripsi dengan judul “Representasi Pantang Menyerah dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda? (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Tokoh Angel)” tidak lepas dari bantuan, dukungan semangat, dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan KPI yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Sholihati selaku pembimbing atas bimbingan dan arahnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku Wali Studi atas kesabarannya dalam membimbing, menuntun penulis dalam akhir masa studi dan proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu Maya Rini Handayani selaku Wali Studi dari awal perkuliahan yang senantiasa sabar dan tekun dalam memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis selama masa studi di UIN Walisongo.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada penulis selama dalam menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
8. Para Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.

9. Ayahanda Sa'idin dan Ibunda Umi Habibah yang selalu memberi semangat, nasihat, doa, dukungan dan perjuangan yang sangat luar biasa demi kelulusan penulis.
10. Keluarga besar kamar Al-Izzah Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis dan juga menyemangati serta membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah: Bapak K.H. Ahmad Amnan Muqoddam, Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah, A.H., Gus Acep 'Athoillah, Ning Luluk Makiyah, Gus Ivan, Gus Ali dan Ning Ul, selaku pendidik spiritual yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam membimbing dan memberikan tetapan keilmuan kepada penulis selama ini.
12. Keluarga besar santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah.
13. Teman-teman KPI angkatan 2013 (Keluarga besar KPI-D 2013 dan teman-teman konsentrasi Televisi Dakwah 2013). Yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis.

Skripsi ini dibuat dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis berikan selain doa semoga Allah SWT dapat meringankan urusan mereka, mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya Dakwah melalui televisi yakni film.

Semarang, 22 Juni 2020

Anis Masrukhatun

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang tiada hentinya memberikan doa serta dukungannya kepada penulis:

1. Ayahanda Sa'idin dan Ibunda Umi Habibah yang telah memberikan doa serta dukungan, baik moral dan material sehingga penulis dapat mewujudkan sebagian mimpi dan cita-cita selama ini. Terima kasih telah mendidik penulis menjadi perempuan yang pantang menyerah. Semoga penulis dapat membantu kelancaran dalam urusan dunia serta akhirat.
2. Adik-adik tercinta, Mokhammad Fadhil Musyafa', Inganatul Mujahadah dan Ahmad Muhammad Sirojuddin. Terima kasih sudah memberikan semangat disetiap nafas dan perjalanan ini demi terselesainya perkuliahan penulis.
3. Keluarga Besar Mbah Sarotun dan Mbah Pardiyatun yang senantiasa memberikan doa serta dorongan semangat kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
4. Almamater tercinta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”.
(QS. Al-Baqorah: 216)

ABSTRAK

Anis Masrukhatun. 131211126. Skripsi: “Representasi Pantang Menyerah dalam Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Tokoh Angel)

Film merupakan media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah terutama pesan sabar yang disampaikan melalui tindakan dan dialog tokoh-tokoh dalam film. Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” mengajarkan untuk lebih banyak bersyukur dan bersabar dalam menghadapi cobaan dalam hidup. Karena dari segala macam cobaan yang diberikan Allah tersimpan sebuah akhir yang indah nantinya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena data yang digunakan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana sabar direpresentasikan dalam sebuah film. Terutama pada tokoh Angel sebagai pemeran utama (Barmawanto, 2017:7). Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya menggunakan buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lain. Dengan menggunakan buku ilmu komunikasi, buku tentang pantang menyerah, buku semiotika dan lain-lain yang mendukung penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk representasi pantang menyerah dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda”, antara lain: 1) Pantang menyerah dalam menjalankan ibadah dan ketaatan, 2) Pantang menyerah dalam menghadapi celaan dan ejekan, 3) Pantang menyerah dalam menghadapi cobaan dan menghadapi musibah, 4) Pantang menyerah menunggu Janji Allah, 5) Pantang menyerah dari menawan hawa dan nafsu dan 6) Pantang menyerah dalam hubungan antar sesama manusia (pergaulan).

Kata kunci: Representasi, Pantang Menyerah, Semiotik, dan Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Representasi	18
B. Pantang Menyerah	20
1. Pengertian Pantang Menyerah	20
2. Membangun Sikap Pantang Menyerah	20
C. Film	21
1. Sejarah Film	22
2. Film Sebagai Komunikasi Massa	23
3. Komponen-komponen Dalam Film	25
4. Unsur-unsur Dalam Film	26
5. Jenis-jenis Film.....	27
D. Semiotik	28
E. Teori Komunikasi Lasswell	31
BAB III GAMBARAN UMUM FILM AYAH MENGAPA AKU BERBEDA	
A. Profil	33
1. Profil Film.....	33

2. Penokohan dalam Film	35
B. Sinopsis	37
C. Data Scene Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”	39

**BAB IV ANALISIS REPRESENTASI SABAR TOKOH ANGEL DALAM FILM
AYAH MENGAPA AKU BERBEDA**

1. Scene 1	42
2. Scene 2	44
3. Scene 3	46
4. Scene 4	48
5. Scene 5	50

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	52
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang sempurna karena diberi akal dan pikiran. Sudah menjadi *sunatullah* perjalanan manusia tidak selamanya mulus, terkadang banyak masalah atau cobaan menghampiri. Berbagai macam problematika pada hakikinya sebagai ujian bagi manusia. Kesiapan fisik dan moral sangat diperlukan agar manusia bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan kelemahan dan kerapuhan membawa kenistaan, kesengsaraan, dan kecemasan. Dalam perjalanan hidup tidak bisa terhindar dari cobaan yang menghadang, untuk itu sikap pantang menyerah sangat dibutuhkan untuk menghadapi cobaan tersebut. Pantang menyerah merupakan salah satu akhlakul karimah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. kepada umatnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, di era modern ini terdapat berbagai wasilah (media dakwah) yang mempermudah pesan kebaikan disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Moh. Ali Aziz (2004:406) dalam buku Ilmu Dakwah, memilah media dakwah menjadi dua macam: media dakwah eksternal (media cetak, media auditif, media visual, dan media auditif visual) dan media dakwah internal (surat, telepon, pertemuan, wawancara, dan kunjungan).

Film merupakan media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah terutama pesan pantang menyerah yang disampaikan melalui tindakan dan dialog tokoh-tokoh dalam film. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media tersebut. Selain itu, film

menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Moh. Ali Aziz, 2004:426).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi media dengan menampilkan peran-peran yang merupakan refleksi dari kehidupan. Film berperan sebagai sarana menyampaikan pesan kepada masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dapat dibuat selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar (Alex Sobur, 2009:127). Film merupakan salah satu media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari (McQuail Dennis, 2005:13).

Dari berbagai macam film yang ada dapat dikatakan mempunyai satu sasaran yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang dikandung dan melayani kepentingan publik. Pada dasarnya, film dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar yaitu kategori film cerita dan non cerita. Sedangkan di sisi lain senang dengan penggolongan film menjadi fiksi dan non fiksi (Marselli Sumarno, 1996:10).

Salah satu film yang memiliki peran di dalamnya adalah film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”. Meskipun bukan termasuk kategori film religi, namun didalamnya mengandung banyak pesan moral agama terutama untuk bersikap pantang menyerah. Film ini merupakan film yang diangkat dari novel Agnes Davonar dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Findo Purwono. Film ini diperankan oleh Dinda Hawu sebagai tokoh utama (Angel). Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Angel yang memiliki keterbatasan. Sejak lahir Angel telah kehilangan ibunya yang berjuang atas kelahirannya yang prematur. Kematian istri yang dicintai dan dikagumi, membuat ayah Angel terpuruk. Angel dibesarkan oleh Ayah dan neneknya dengan penuh kasih sayang. Pada awalnya ayah Angel tidak menyadari bahwa anaknya penyandang tunarungu. Namun, setelah Angel dipanggil berkali-kali

dan tidak bereaksi serta memberikan respon apapun, kemudian Angel dibawa untuk diperiksa ke dokter, hasilnya Angel divonis tunarungu. Angel juga diberikan alat bantu dengar oleh ayahnya. Selayaknya anak tunarungu, Angel harus berjuang untuk belajar bahasa tangan yang juga dengan susah payah akhirnya bisa dikuasai oleh ayah dan neneknya. Walaupun Angel terlahir tidak sempurna, namun ayahnya selalu membuat Angel merasa bahwa ia seperti anak-anak normal lainnya. Kesabaran Angel ini yang kelak membuatnya berbangga hati. Sikap sabar ditunjukkan saat Angel dihina teman-temannya, dia tidak sekalipun membalas dan menjauhi temannya tersebut sehingga dari kesabaran tersebut dapat mempresentasikan sikap tidak pantang menyerah atas keterbatasan fisiknya. Ayah Angel juga sosok yang pantang menyerah, dia mengasuh Angel seorang diri karena istrinya meninggal dunia. Sikap yang ditunjukkan oleh Angel dan ayahnya patut ditiru oleh setiap insan, karena dari keterbatasan tersebut Tuhan telah menganugerahkan kebahagiaan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Ayah Angel memasukkan ia ke sekolah luar biasa. Pada awalnya Angel tidak biasa dengan suasana di sekolahnya, namun Ayahnya tidak hentinya untuk memberikan pengertian padanya. Guru Angel sangat mengagumi Angel yang memiliki kemampuan yang berkembang dari anak-anak lainnya. Guru Angel juga sempat menyarankan Ayah Angel untuk memindahkan Angel ke sekolah umum. Mereka pun pindah ke Jakarta dan Angel melanjutkan sekolah menengah pertamanya disana.

Nenek Angel sendiri juga sangat perhatian pada Angel yaitu dengan memberikan note kecil agar Angel dapat membawanya kapanpun ia pergi. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan Angel dalam berkomunikasi dengan temannya. Di sekolah yang baru, banyak temannya yang merasa aneh dengan hal tersebut, terutama Agnes dan gengnya. Namun di kelas Angel juga bertemu Hendra, yang kemudian menjadi sahabat Angel, yang sangat setia menemani Angel dan ia satu-satunya teman satu kelasnya yang mau berteman baik dengan Angel.

Meskipun berkebutuhan khusus, Angel mewarisi bakat ibunya sebagai seorang pianis. Bakat itu tercium saat dirinya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Angel juga mampu bersaing dan berprestasi di sekolah umum. Kemampuan bermain piano yang dimiliki Angel diketahui oleh ibu guru musiknya sehingga Angel diajak langsung bergabung ke kelompok musik di sekolahnya. Namun, Agnes yang juga bergabung di kelompok musik yang sama tak terima Angel masuk, dan justru menganggapnya sebagai saingan. Tuna rungunya menjadi alasan Angel *di-bully* oleh Agnes. Perlakuan Agnes terhadap Angel, membuat ayah Angel marah dan mengalami masalah jantung. Keesokan harinya ayah Angel melaporkan Agnes ke kepala sekolah atas perlakuannya terhadap anaknya, Angel dan akhirnya dia dikeluarkan dari sekolah.

Selain sekolah, Angel juga mengajar sekolah musik untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti dirinya. Ketika bersekolah hal yang tak diduga tiba-tiba saja datang, Agnes datang sebagai murid baru di sekolah yang sama dan kelas yang sama pula. Angel kembali mendapat perlakuan yang tak menyenangkan dari Agnes. Suatu saat ayah Angel mengalami masalah jantung yang kesekian kalinya. Pendapatan tak seberapa dari toko roti keluarga yang ia kelola, menghambat pengobatannya, sehingga Angel berusaha menambah penghasilan keluarga dengan menjadi pianis sebuah kafe. Suatu kesempatan Angel bertemu dengan Ferly, pegawai kafe tersebut. Ferly inilah yang membawa semangat baru di dalam hidup Angel.

Suatu hari, Angel lolos seleksi kompetisi untuk tampil sebagai pianis di konser langsung di sebuah stasiun TV. Sayangnya di hari-H, ayah Angel mendapat serangan jantung yang kesekian kalinya. Angel bimbang, tetap berangkat atau menunggu ayahnya. Sesudah diyakinkan ayahnya, Angel berangkat. Namun, sebelum tampil Agnes menganiaya Angel lagi dengan merusak penampilannya tepat sebelum waktunya naik panggung. Saat orang-orang yang dikasihi meninggalkan Angel, ia hampir menyerah. Angel mencoba bertahan dengan kekurangan dan kelebihan yang dikaruniakan

Tuhan padanya. Angel berhasil meraih gelar di kompetisi piano itu. Sayangnya, kebahagiaan Angel tak lama. Dia harus kehilangan ayah yang dicintainya karena serangan jantung tepat setelah Angel bermain piano di kompetisi. Angel melanjutkan hidup bersama neneknya. Saat dia lulus dari bangku sekolah menengah umum, duka kembali menghampirinya. Ferly, seseorang yang mampu mengisi hatinya tewas dalam suatu kecelakaan. Setelah tamat dari sekolahnya, Angel bekerja di toko roti milik neneknya. Pada akhirnya Angel bertemu Martin dan menjadi pasangan kekasih dalam film ini. Tantangan demi tantangan, hambatan demi hambatan dihadapi Angel. Sebagai manusia ia hampir menyerah, namun Tuhan selalu punya cara untuk mengembalikan kekuatannya.

Film ini mengajarkan untuk lebih banyak bersyukur dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan dalam hidup. Karena dari segala macam cobaan yang diberikan Allah tersimpan sebuah akhir yang indah nantinya. Melihat latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai penelitian dengan judul “Representasi Pantang Menyerah Dalam Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana representasi sikap pantang menyerah digambarkan melalui tokoh Angel dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap pantang menyerah direpresentasikan dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” yang diperankan oleh tokoh Angel.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

b) Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan sikap pantang menyerah yang terdapat dalam film dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan ini dapat menjawab semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan untuk membedakan penelitian dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, Septi Rahayu (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul penelitian "*Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*". Penelitian ini menggali tentang citra perempuan yang terkandung dalam film Surga Yang Tak Dirindukan, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang mengombinasikan tanda berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya indikator citra perempuan shalihah pada tokoh Arini. Ada tiga indikator yang ditemukan. Pertama, adanya kompetensi beragama,

penyabar, memiliki rasa malu, dan berakhlak baik. Kedua, kompetensi ekonomi. Ketiga, kompetensi sosial; aspek sosial yang dapat memberikan peluang bagi perempuan dalam bidang pengajaran, dan pendidikan, serta aspek menyatakan pendapat dan gugatan.

Kedua, Penelitian Alfi Masroatul Ilmi (2016) yang berjudul "*Pesan Taubat Dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo*". Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Roland Barthes. Hasil penelitian film Hijrah Cinta ini menunjukkan beberapa ajaran islam yang berkaitan dengan taubatnya seseorang dari perbuatan dosa yaitu berkumpul dengan orang sholeh, tercermin dari perilaku dan memperdalam agama islam.

Ketiga, penelitian oleh Tb. Zhiya Maulana Yusuf (2018) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Analisis Semiotika Makna Ikhtiar Dalam Film Mencari Hilal*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitiannya ini menyimpulkan adanya tanda-tanda ikhtiar yang digambarkan di dalam film Mencari Hilal diantaranya bekerja keras, bekerja dengan tekun, pantang menyerah dan putus asa, disiplin dan optimis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muqtafin (2018) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul "*Representasi Syaja'ah Dalam Iklan Aqua Dengan Tema Bagaikan Air*". Penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa syaja'ah direpresentasikan melalui beberapa pilar, yaitu 1) *Al-iman bil ghaib* (Iman kepada yang ghaib); 2) *Al mujahadah 'ala al-khauf* (menaklukkan rasa takut); 3) *Taurits al khairiyah* (mewariskan hal yang terbaik); 4) *Ash shabru ala ath tha'ah* (bersabar terhadap ketaatan); 5) *Al ajru min Allah* (berharap balasan dari Allah).

Kelima, penelitian yang dilakukan Irfan Maulana Hidayat (2018) Universitas Islam Negeri Walisongo dalam skripsinya yang berjudul “*Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Surga Yang Tidak Dirindukan 2*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Islam mengajarkan nilai aqidah dalam hal ketaatan dalam ketentuan Tuhan dan agama yang hadir sebagai solusi bagi permasalahan manusia, 2) Islam mengajarkan jika Tuhan telah menyediakan surga bagi hamba-Nya yang meninggal dunia dalam khusnul khatimah, 3) ajaran untuk menyebarkan kebaikan ke sesama manusia dan anjuran untuk umat Islam agar berpikir sebelum bertindak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif semiotik Roland Barthes.

Secara keseluruhan, penelitian yang akan diajukan ini mempunyai persamaan dalam jenis penelitian dan teknik analisis data. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada judul film yang menjadi objek penelitian dan pesan yang akan disampaikan. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada penggambaran pantang menyerah yang terdapat pada film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”.

E. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman dkk, 2009: 41). Sedangkan penelitian menurut David H. Penry, adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta (Narbuko dkk, 2007: 1). Jadi metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi (Prastowo, 2016: 18).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan:

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang akan menganalisa dan menafsirkan data-data yang diperoleh melalui kata-kata. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Alex Sobur, 2006: 13).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan, (badanbahasa.kemdikbud.go.id diakses pada 27 Januari 2020) deskriptif adalah bersifat menggambarkan apa adanya. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan objek penelitian untuk menjelaskan objek penelitian tersebut secara lengkap beserta penafsiran terhadap gambaran tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang artinya tanda. Sedangkan secara terminologi semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2009: 95). Pendekatan semiotik berpandangan bahwa tanda-tanda atau kode-kode sekecil apapun yang terdapat dalam suatu karya itu penting untuk di perhatikan karena suatu karya tersebut membentuk sistem dan keseluruhan suatu karya tersebut. (Atar Semi, 2012: 111) .

Semiotik yang digunakan untuk meneliti representasi sabar dalam sebuah film menggunakan teori Roland Barthes. Karena film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik. Seperti yang diungkapkan oleh Sobur, pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004:182).

Dalam setiap bidang kajian, Roland Barthes mengaplikasikan semiotik seperti pada film, mode, iklan, dan penanda dan pertanda, serta melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos. Roland Barthes menelusuri

makna dengan pendekatan budaya, dengan dasar kebudayaan yang menjadi latar belakang terbentuknya suatu makna.

Spesifikasi dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, karena data yang digunakan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana pantang menyerah direpresentasikan dalam sebuah film. Terutama pada tokoh Angel sebagai pemeran utama (Barmawanto, 2017: 7).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya menggunakan buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lain. Dengan menggunakan buku ilmu komunikasi, buku tentang sikap pantang menyerah, buku semiotika dan lain-lain yang mendukung penelitian.

Maka di dalam penelitian ini akan diuraikan secara jelas, sistematis, dan akurat tentang sikap pantang menyerah tokoh Angel. Tokoh Angel menjadi sasaran penelitian dikarenakan tokoh tersebut merupakan tokoh utama yang dikisahkan dan paling sering mempresentasikan sikap pantang menyerah dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*.

2) Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Berikut ini adalah istilah yang peneliti batasi dalam judul tersebut, antara lain:

Representasi adalah penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan suatu tanda verbal dan non verbal yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi bukan suatu proses statis, akan tetapi proses dinamis yang terus berkembang dalam pemaknaannya seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yang juga terus berubah. Melalui proses representasi, sebuah makna akan diproduksi dan dikonstruksi. Hal ini terbentuk pada saat terjadi proses penandaan. Jadi representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah

menyampaikan kembali atau penggambaran “*pantang menyerah*” berupa dialog, adegan, yang telah disajikan dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”.

Sikap pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Mereka yang menyerah sebelum mencapai tujuan, mereka adalah orang-orang yang gagal dan tak akan pernah sukses (Damayanti, 2012).

Batasan-batasan dalam penelitian ini mencakup pada pantang menyerah terhadap keterbatasan, yaitu seperti pantang menyerah dalam menanggung beban yang berat dengan anggota tubuh, baik secara pekerjaan seperti mengerjakan pekerjaan yang berat dalam beribadah dan lainnya maupun menanggung beban yang berat dengan ketabahan (hati), seperti sabar dalam menghadapi kesulitan, sakit yang parah, dan lain-lain. Penggambaran sikap pantang menyerah oleh tokoh Angel dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” yaitu:

- a. Kesabaran Angel mendapat cemoohan dan penyiksaan dari Agnes, teman satu kelasnya.
- b. Angel menjadi pengisi pianis tetap di salah satu cafe, demi menambah pemasukan untuk membantu membeli obat ayahnya yang terkena sakit jantung dan karena toko roti sang nenek mulai sepi.
- c. Perjuangan Angel di ajang kompetisi piano klasik tingkat SMU disaat ayahnya anfal dan masuk rumah sakit.
- d. Angel kehilangan orang-orang terkasih dalam hidupnya, ayah dan Ferly.

3) Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer film *Ayah Mengapa Aku Berbeda?*.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung sumber primer untuk mendukung pelaksanaan penelitian (Azwar, 2005:91). Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari dokumen, buku-buku atau *website* yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data ini adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil data yang lebih komprehensif.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapat data. (Prastowo, 2016:35). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu merupakan teknik pengumpulan data utama mengenai objek penelitian yang diperoleh dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, seperti: surat, buku, catatan harian, majalah, surat kabar, notulen rapat, daftar nilai, dsb (Yahya, 2010: 125).

5) Teknik Analisis Data

Menurut KBBI dalam jaringan (badan.bahasa.kemdikbud.go.id diakses pada 27 Januari 2020), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Tidak ada teknik yang seragam dalam melakukan analisis, terutama pendekatan kualitatif (Deddy Mulyana: 2004, 180).

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotik yaitu metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, *fashion show*, menu masakan pada suatu *food festival*). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut teks berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2007: 155-156). Adapun analisis semiotik yang digunakan adalah sistem analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Karena berpotensi untuk menemukan makna dalam suatu tanda sampai ke dasarnya. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda (Sobur, 2004: 128). Menurut Roland Barthes, semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat secara keseluruhan (Sobur, 2004: 123).

Roland Barthes yang dijelaskan dalam buku Penelitian Komunikasi Kualitatif, membagi tingkatan-tingkatan makna menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama dari tanda yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan

mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*) (Pawito, 2007:163).

Adapun cara kerja atau langkah-langkah model semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna yang sudah dipetakan sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Dennotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Adapun terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tetapi saat bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Berdasar gambar di atas dapat dijelaskan penanda (*signifier*) adalah digunakan untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dari sebuah tanda. Sedang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna dari sebuah tanda (Alex Sobur, 2006: 68-69).

Tanda-tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanda yang menandai sikap pantang menyerah tokoh Angel pada setiap *scene* dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”. Untuk memaknai tanda tersebut adalah dengan mengklarifikasikan menjadi penanda dan petanda, yang kemudian mencari denotasi dan konotasinya, kemudian diketahui kesimpulan dari maknanya.

Berikut tabel pemahaman denotasi, konotasi dan makna:

Tabel 1. Arti Denotasi, Konotasi, Makna

DENOTASI	KONOTASI	MAKNA
Narasi atau dialog maupun pendeskripsian adegan yang mengindikasikan adanya sikap pantang menyerah tokoh Angel.	Interpretasi peneliti dengan cara menjelaskan maksud dari narasi atau dialog maupun adegan-adegan dari pemain.	Penyebutan atau penanaman sikap, yaitu termasuk ke dalam jenis sikap pantang menyerah tokoh Angel, seperti apakah adegan dan dialog diteliti disebutkan.

Pada kutipan John Fiske, buku *Introduction to Communication Studies*, Barthes menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas internal. Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”(Sobur, 2012: 127-128).

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkat kedua (*second order*) (Pawito, 2007:163).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Mengidentifikasi film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” melalui VCD (*Video Compact Disk*)
2. Mengamati dan memahami film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian yaitu tokoh-tokohnya. Lebih spesifik film akan dibagi, terdiri dari beberapa scene khususnya scene yang mengandung tanda-tanda sikap pantang menyerah..
3. Setelah ditentukan, selanjutnya scene-scene tersebut akan diklarifikasi berdasar scene yang mengandung tanda-tanda sikap pantang menyerah yang digambarkan oleh tokoh Angel. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan cuplikan frame dari adegan yang dimaksud.
4. Memberi makna menggunakan analisis Roland Barthes.
5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberi gambaran umum rencana susunan bab yang akan diuraikan. Adapun sistematika terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka Representasi, Pantang Menyerah dan Film

Terdiri atas uraian tentang representasi, pantang menyerah, dan film yang akan dibahas secara lebih mendalam sebagai fokus kajian dalam penulisan skripsi ini.

Bab III Gambaran Film Ayah Mengapa Aku Berbeda.

Berisi tentang profil dan sinopsis film Ayah Mengapa Aku Berbeda? berikut data tentang *scene* yang berisikan tentang sikap pantang menyerah dalam film tersebut.

Bab IV Analisis

Berisi analisis penulis tentang Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda?

Bab V Penutup

Berisi kesimpulan hasil penelitian, saran, serta penutup.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
REPRESENTASI, PANTANG MENYERAH, FILM DAN SEMIOTIK

A. Representasi

Sebuah media massa termasuk film, terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan representasi. Pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan, apakah sesuai dengan realitas yang ada. Dalam arti ditampilkan secara fakta atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa berwujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imagi macam apa yang dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau satu gagasan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:113). Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. (Diakses di <http://yolagani.wordpress.com/2007//11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/> pada 28 Januari 2020).

Menurut Danesi, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (Danesi, 2010:3-4).

Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Di

dalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).

Hal ini bisa dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian sesuatu, Y, yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, dengan cara tertentu, yaitu $X = Y$. Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti $X = Y$ bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut. Agar tugas ini bisa dilakukan secara sistematis, terbentuklah disini suatu terminologi yang khas.

Di sini tidak ada cara untuk menentukan hal menjadi petanda atau meramalkan signifikasi mana yang akan diterapkan untuk bisa menggambarkan secara tepat representasi ($X = Y$) seperti apa yang berlaku pada satu kelompok orang tertentu. Meskipun demikian, proses penurunan makna dari representasi tertentu bukan merupakan proses terbuka karena dibatasi oleh konvensi sosial, pengalaman komunal, serta banyak hal faktor *kontekstual* yang membatasi berbagai pilihan makna yang mungkin berlaku pada pilihan tertentu. Analisis semiotika adalah upaya menggambarkan berbagai pilihan makna yang tersedia. Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materi atau konsep tentang Y.

B. Pantang Menyerah

1. Pengertian Pantang Menyerah

Menurut (Damayanti, 2012) sikap pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan/hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Mereka yang menyerah sebelum mencapai tujuan, mereka adalah orang-orang yang gagal dan tak akan pernah sukses. Adapun definisi sikap pantang menyerah menurut (Yuliaja, 2011). Mengatakan bahwa pribadi pantang menyerah (tangguh) merupakan tidak lain sebutan bagi pribadi/pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi. Pribadinya beranggapan bahwa sesuatu yang telah terjadi dari segi positifnya. Maka jika tidak berhasil menyelesaikan sesuatu permasalahan tidak akan membuat seseorang itu dikatakan gagal karena orang yang tidak berhasil untuk mencoba pertama kali, bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan seterusnya untuk mencoba kembali sampai berhasil. Tetapi dengan rasa patah semangat yang muncul tidak akan berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat seseorang tersebut dikatakan gagal.

2. Membangun Sikap Pantang Menyerah

Untuk membangun sikap pantang menyerah, perlu dilakukan langkah-langkah seperti berikut ini:

- a. Jika mempunyai kecenderungan mudah menyerah, maka langkah pertama yang paling penting adalah dengan cara mengakui kelemahannya itu. Dengan cara menyadarinya, akan lebih mampu untuk memperbaikinya.
- b. Memotivasikan diri untuk selalu mengembangkan sikap pantang menyerah. Sikap ini perlu untuk meraih keberhasilan dalam hidup. Seperti para artis, atlet, karyawan yang dapat menajakan karir dengan prestasi yang diperolehnya, mereka pada umumnya memperjuangkan apa yang telah ingin diraihinya dengan cara kerja kerasnya yang

optimal. Sebaliknya, orang-orang yang mudah frustrasi, mudah putus asa dan menyerah adalah orang-orang yang gagal.

- c. Berpikirlah untuk bisa dan akan berhasil meraih apa yg anda inginkan. Keyakinan ini akan membuat lebih efektif. Karena keyakinan yang positif akan mempengaruhi mental dan fisik secara signifikan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
- d. Fokuslah pada tujuan, bukan pada hambatan. Bila memandang pada tujuan, maka hambatan tidak akan memberikan rasa menakutkan.
- e. Hadapilah semua rintangan dengan penuh rasa keberanian. Anggaplah rintangan sebagai latihan yang akan membuat diri semakin kuat. Semakin banyak tantangan, semakin berani menghadapinya, maka semakin terbentuk karakter yang kuat.
- f. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan bahwa kita tidak akan berhasil bila pada usaha mengalami kegagalan. Belajarlah dari kegagalan itu agar didapat gambaran yang lebih baik lagi.
- g. Teruslah berusaha, manfaatkanlah segala kesempatan yang ada, karena kesempatan itu tidak datang untuk kedua kalinya.
- h. Imbangi kegigihan dengan cara pemikiran yang kreatif.
- i. Jangan terpengaruh oleh kegagalan orang lain, tapi biarlah keberhasilan orang lain memotivasi kita. Belajarlah dari kegagalan dan kesalahan orang lain tanpa harus mengalaminya sendiri.

C. Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya (KBBI, 1990:569).

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambaran hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005:49).

1) Sejarah Film

Oey Hong Lee mengatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya di abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun kemudian merosot tajam pada tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003:126).

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “The Great Train Robbery”, para pengunjung bioskop dibuat terpenjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang di gambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film “The Great Train Robbery” bersama-sama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal kemana-mana dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981 :186). Namun, ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “The Life of Amerika Fireman”, dan Ferdinand Zecca

di perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul “The Story of Crime”. Akan tetapi film “ The Great Train Robbery” lebih terkenal dan dianggap film cerita pertama.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul “Bird of a Nation” dan pada tahun 1916 film “intolerance”. Yang keduanya berlangsung masing-masing kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu “grammar” dari pembuatan film. dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam keriting dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa diantaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya “The Great Train Robbery” (Effendy, 1981: 187). Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi sungguh mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpungan dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat munculah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan (Effendy, 1981:188).

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama berjudul “Lely Van Java” yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang bernama David. Film ini disusul oleh “Eulis Atjih” produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya ialah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981:201).

2) Film sebagai Komunikasi Massa

Garin Nugroho menyebutkan “film sebagai penemuan komunal dari penemuan-penemuan sebelumnya (fotografi, perekaman gambar, perekaman suara, dan lain-lain) dan ia tumbuh seiring penemuan-penemuan selanjutnya. Film juga merupakan hasil

peleburan sekaligus persitegangan antara hakikat seni dan komunikasi massa (Garin Nugroho, 1995:77).

Film sebagai salah satu media komunikasi massa merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar, Irwanto (Sobur, 2006:127). Sebuah film sebagai produk kesenian maupun medium adalah suatu cara untuk berkomunikasi. Dalam sebuah film ada pesan yang ingin dikomunikasikan kepada penonton dalam konteksnya sebagai media komunikasi massa. Dalam film mengandung unsur tema, cerita dan tokoh yang dikemas dalam audio visual yang pada akhirnya mengkomunikasikan sebuah pesan baik eksplisit maupun implisit. Menurut David Bardwell cara bertutur ini adalah kehadiran kembali kenyataan dengan makna yang lebih luas (David Bardwell, 1985:11).

Menurut Yoyon Mudjiono (Ali Azis, 2004:153) film menjadi media penyampai pesan atau dakwah yang unik dan efektif karena penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, dan samar-samar serta sulit diterangkan dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien oleh media ini. Media film menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

Khusus bagi khalayak anak-anak film menjadi sarana pendidikan dalam berperilaku sementara kalangan dewasa cenderung menerima secara bulat tanpa lebih mengajukan pernyataan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan oleh film.

Seperti halnya media komunikasi massa yang lain, film terlahir sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas dari akar lingkungan sosialnya. Media massa merupakan sebuah bisnis, sosial, budaya, sekaligus

merupakan sebuah politik. Dalam konteks hubungan media dan publik, seperti halnya media massa yang lain, film juga menjalankan fungsi utama media massa seperti yang dikemukakan oleh Laswell dalam Mulyana (2007:37) sebagai berikut:

- a) *The Surveillance of the environment*. Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.
- b) *The correction of the parts of society to the environment*. Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.
- c) *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

3) Komponen-komponen dalam film

Komponen yang ada dalam film adalah sebagai berikut:

- a) Title / judul.
- b) Credit title, meliputi: produser, karyawan, artis, ucapan terimakasih, dll.
- c) Tema film
- d) Intrik yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.
- e) Klimaks yaitu benturan antar kepentingan.
- f) Plot (alur cerita).
- g) Suspen atau keterangan, masalah yang masih terkatung-katung.

- h) Million/ setting/ latar belakang terjadinya peristiwa, masa/ waktu, bagian kota, perlengkapan, asesoris, dan fashion yang disesuaikan.
- i) Sinopsis yaitu ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
- j) Trailer yaitu bagian film yang menarik.
- k) Character, yaitu karakteristik pelakunya-pelakunya. (Kusnawan, 2004:100).

4) Unsur-unsur dalam film

Film dibentuk oleh beberapa unsur intrinsik yang digabungkan menjadi satu. Unsur-unsur film di antaranya ialah: skenario, sinopsis, plot atau alur cerita, penata suara, penata musik, penokohan, scene atau adegan, shot atau bidikan kamera terhadap sebuah objek (Heru Effendy: 2002, 24-31). Unsur-unsur dalam film terdiri dari:

a) Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam pembuatan film.

b) Sutradara

Sutradara merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya.

c) Penulis skenario

Skenario film adalah naskah yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu.

d) Penata kamera

Penata kamera atau kameramen ialah orang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman atau pengambilan gambar di dalam kerja pembuatan film.

e) Penata artistik

Penata artistik atau art director adalah seorang yang bertugas untuk menampilkan Citra artistik pada sebuah film yang diproduksi.

f) Penata musik

Penata musik ialah seorang yang bertanggung jawab terhadap pengisian musik dalam film.

g) Editor

Editor adalah seorang yang bertugas mengedit film

h) Pengisi dan penata suara

Seorang yang mengisi suara atau pemeran dalam film

i) Bintang film

Keberhasilan aktor dan aktris memerankan tokoh-tokoh yang diperankan dengan tuntutan skenario, terutama dalam menampilkan watak dan karakter serta tokoh-tokohnya.

(<http://www.scribd.com/doc/51445271/unsur-film>).

5) Jenis-jenis film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003: 210).

a) Film Cerita

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

b) Film berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (news value). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

c) Film dokumenter

Film dokumenter adalah film menggambarkan fakta atau peristiwa yang terjadi. Film ini merupakan film nonfiksi yang mengeksplorasi kejadian historis atau masa kini, fenomena alam dan sosial. Film ini muncul sejak tahun 1992, yakni karya Robert Flaherty tentang kehidupan Eskimo.

d) Film kartun

Film kartun (cartoon film) adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Film ini dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald Bebek (Donald Duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (Mickey Mouse) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagian film kartun, sepanjang film ini diputarkan akan membuat kita tertawa karena kelucuan dari tokoh-tokohnya.

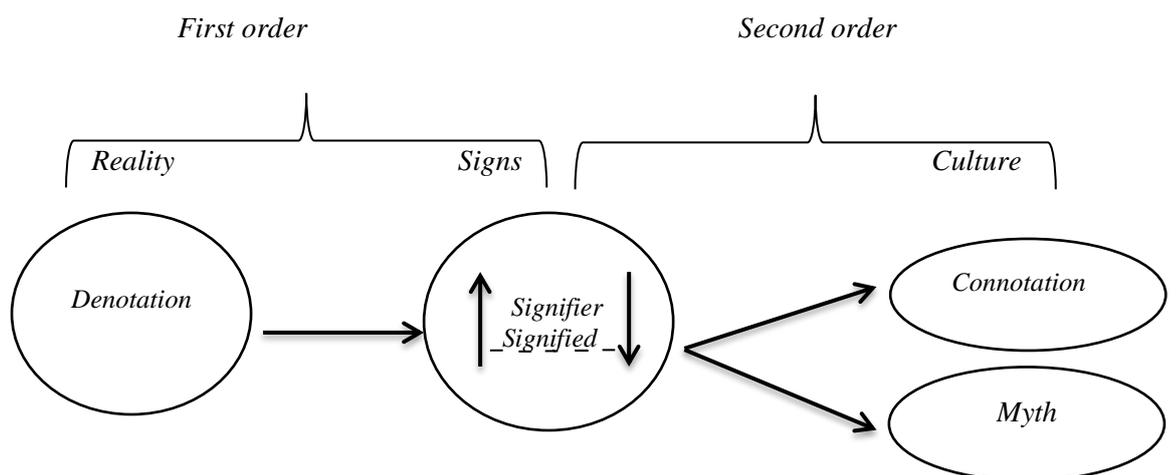
D. Semiotik

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti penafsir tanda. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Semiotik pada dasarnya merupakan studi atas apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Sobur, 2009: 16).

Dalam pandangan Piliang, semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998: 62).

1) Semiotika Rolland Barthes

Adapun teknik analisis semiotik yang digunakan adalah semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*).



Gambar 1 Signifikasi Dua Tahap Barthes

Berdasarkan pada gambar diatas, dijelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda didalam sebuah tanda atau Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Signifikasi tahap kedua adalah konotasi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika

tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Sobur, 2012: 128). Tiga tahapan dalam analisis semiotika Roland Barthes sebagai berikut:

a) Denotasi (*Denotation*)

Pada tahapan ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) didalam tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat banyak orang (*commonsense*), makna yang teramati oleh sebuah tanda (Fiske, 2012: 140).

b) Konotasi (*Connotation*)

Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama tanda konotasi. Konotasi juga merupakan makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkat kedua (*second order*) (Fiske, 2012: 141).

c) Mitos (*Myth*)

Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Penggunaan lazim mitos adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunaannya. Mitos bagi Barthes, sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2012: 143).

E. Teori Komunikasi Lasswel

Sebuah film memiliki pesan tersendiri kepada penontonnya, tentu hal tersebut sebagai sebuah komunikasi yang ingin disampaikan sutradara atau penulis cerita terhadap penikmat film. Dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” peneliti menggunakan teori komunikasi dari Lasswell dalam mengaitkan kesabaran dari tokoh Angel sebagai salah satu bentuk dakwah. Teori komunikasi Harold Lasswell merupakan teori komunikasi awal (1948). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidaklangsung dengan maksud memberikan dampak/efek kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator (Hermawan, 2017:11). Berikut adalah 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* :

a. *Who* (siapa/sumber)

Who dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Dalam penelitian ini *who* atau sumbernya adalah tokoh Angel.

b. *Says what* (pesan)

Says menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Apa yang akan

disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima informasi. Merupakan seperangkat *symbol* verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada tiga komponen pesan yaitu makna, simbol dan bentuk organisasi pesan.

c. *In which channel* (saluran/media)

Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik).

d. *To whom* (siapa/penerima)

Seseorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, penyandi balik (*decoder*).

e. *With what effect* (dampak/efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.

BAB III

GAMBARAN FILM AYAH MENGAPA AKU BERBEDA

A. Profil

1. Profil Film

- a) Produser : Gope T. Samtani
- b) Sutradara : Findo Purwono H. W.
- c) Penulis naskah : Titien Wattimena
- d) Viewer Youtube : 2.957.205
- e) Pemain :
 - 1) Dinda Hauw
 - 2) Surya Saputra
 - 3) Aji Fernandez
 - 4) Fendy Chow
 - 5) Indra Sinaga



Gambar 2 Poster Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”

Film Ayah Mengapa Aku Berbeda di produksi oleh Rapi Films. Rapi Films adalah perusahaan produksi film veteran di industri perfilman Indonesia. Mereka sudah bergerak di

industri ini selama lebih dari 35 tahun. Sebagai salah satu produser terkemuka di negara ini, Rapi Films bukan hanya memproduksi film untuk pasar domestik, tetapi selama 15 tahun terakhir ini mereka juga sudah berhasil menembus pasar internasional.

Rapi Films yang didirikan pada tahun 1968, memulai operasinya dengan mengimport film dari Amerika dan Eropa ke Indonesia. Pada tahun 1971, mereka memulai divisi baru untuk memproduksi film panjang. Sampai dengan hari ini, Rapi Films telah menyelesaikan 95 produksi film panjang dan telah menerima penghargaan Film Terbaik dan Pencapaian Box-Office Tertinggi untuk beberapa film produksi mereka.

Penghujung tahun 1996, Rapi Films memulai sebuah divisi baru lagi yang difokuskan pada produksi serial televisi. Sebuah drama 28 episode produksi mereka yang berjudul "Noktah Merah Perkawinan" mencapai puncak dari 200 program televisi di Indonesia, memastikan posisi perusahaan ini di dunia pertelevisian. Pada Festival TV Indonesia di akhir tahun 1996, Noktah Merah Perkawinan mendapatkan 2 penghargaan, yaitu Aktris Terbaik dan Aktris Anak-Anak Terbaik. Lanjutan serial ini juga ditayangkan di televisi dan menerima sambutan hangat dari para penonton. Hari ini, serial produksi RAPI ditayangkan pada waktu-waktu prime time di beberapa stasiun televisi. Dua dari serial-serial ini masuk ke dalam 10 besar dalam perhitungan rating televisi, dan 2 serial lainnya masuk ke dalam 20 besar. Sampai sekarang, Rapi Films telah memproduksi lebih dari 1000 jam program televisi.

2. Penokohan dalam Film

Tokoh-tokoh yang berperan sebagai anggota film Ayah Mengapa Aku Berbeda yaitu:

- a) Dinda Hauw sebagai Angel : tokoh ini merupakan pemeran utama dalam film ayah mengapa aku berbeda. Seorang remaja yang cantik, cerdas dan pandai memainkan alat musik piano serta mempunyai keinginan dan cita-cita yang tinggi, walau ia sedikit berbeda dengan yang lain pada umumnya. Diceritakan dalam film tersebut Angel merupakan gadis yang cantik, pintar, berbakat dan dan pantang menyerah. Hidupnya ditakdirkan untuk terus melampaui tantangan. Ibunya meninggal saat melahirkannya, lalu ia dibesarkan dengan penuh cinta oleh ayah dan neneknya. Angel sejak balita dinyatakan tuna rungu.
- b) Surya Saputra sebagai ayah Angel, dalam hal ini bernama Suryo Kusumo. Seorang ayah yang bijaksana dan perhatian terhadap anak dan keluarganya, meskipun dirinya sebagai single parent. Karena selain sebagai tulang punggung keluarga, ia juga sebagai pengganti seorang ibu, karena istrinya meninggal ketika ia melahirkan seorang putri yang sangat cantik. Sifatnya yang sabar, penuh tanggung jawab terhadap anak dan ibunya. Demi menghidupi keluarganya, ia rela membuat roti bersama ibunya demi untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Usahanya tidak selalu berjalan dengan mulus, hari demi hari pemesannya mulai berkurang. Ditambah ketika ia mendadak terkena serangan jantung dan akhirnya ia meninggalkan anak dan ibunya untuk selamanya.
- c) Rima Melati sebagai Bunda Alin, di dalam hal ini Bunda Alin adalah Ibu dari Suryo dan sebagai nenek dari Angel. Dengan sifatnya yang lembut dan baik hati, ia sangat dicintai oleh anak dan cucunya.
- d) Indra Sinaga sebagai Ferly, ia seorang pria yang tampan dan baik hati yang bekerja di sebuah kafe, berawal dari kejadian tabrakan

secara tidak sengaja di sebuah tokoh buku ketika Angel hendak mau membayar buku di sebuah kasir. Kebetulan Angel lupa membawa dompetnya, di situlah Ferly datang dan menawarkan bantuan untuk membayar buku-bukunya. Berawal dari situlah Angel dan Ferly berkenalan dan keduanya menjalin komunikasi lebih lanjut. Suatu saat Angel datang ke sebuah kafe dimana Ferly bekerja, ia pun bertemu dengan Ferly disela waktu istirahatnya. Angel melihat sebuah piano yang ada di dalam kafe tersebut dan memainkannya untuk Ferly.

- e) Fendy Chow sebagai Martin, ia adalah teman satu sekolah dengan Angel yang tampan yang menjadi idola setiap siswi di sana. Sebenarnya ia sudah lama memendam rasa kepada Angel, tetapi ia tidak berani mengungkapkannya. Pada akhirnya ia bisa hidup bersama dengan Angel.
- f) Rafi Cinoun sebagai Hendra, ia adalah teman baik Angel sejak pertama kali Angel pindah salah satu sekolah di Jakarta. Ia selalu ada dimana pun Angel berada dan selalu memberi semangat dan motivasi kepada Angel.
- g) Kiki Azhari sebagai Maya, ia adalah gadis cantik yang merasa terancam dengan hadirnya Angel yang cantik, pintar, dan berbakat. Angel tak pernah lepas dari “serangan” Agnes yang bertubi. Di situ pulalah ada Hendra, cowok baik hati yang kemudian menjadi sahabat Angel, dan Martin cowok incaran Maya yang diam-diam lebih memperhatikan Angel. Agnes dan gengnya mem-bully Angel secara fisik dan mental. Terlebih setelah Agnes mendapati Angel lebih pandai bermain piano dibandingkan dirinya. Bakat bermain piano Angel didapat dari 2 orang tuanya. Siksaan Agnes membuat derai airmata mengisi hari-hari Angel. Agnes akhirnya di-drop out dari SMP karena ketahuan membuat jari-jari Angel terluka. Tapi keduanya kembali bertemu di bangku SMA. Hanya Hendra teman Angel berperawakan besar, yang setia mendampingi Angel melalui

masa-masa sedihnya, meski tidak mampu menghentikan serangan Agnes.

- h) Rheina Mariyana sebagai Ibu Katrina, ia adalah guru pianis di sekolah Angel yang baik hati. Berawal dari keisengan Angel memainkan piano di ruang musik, Ibu Katrina mendengar dan terkagum-kagum dengan bakat yang dimiliki oleh seorang Angel. Kemudian Ibu Katrina menawarkan untuk bergabung dalam grup musik di sekolahnya. Angel pun menerima tawaran dari Ibu Katrina dengan gembira.

B. Sinopsis

Film dibuka dengan adegan di sebuah rumah bersalin di Semarang. Menjadi seorang ayah seharusnya membuat Suryo (Surya Saputra) merasa bahagia. Namun kebahagiaan ini tidak sempurna. Karena setelah melahirkan bayi perempuan, istri Suryo menghembuskan nafas terakhirnya. Suryo membesarkan bayi yang diberi nama Angel itu bersama Alin (Rima Melati), ibunda Suryo. Ketika berusia 3 tahun, Angel belum bisa mengucapkan kata layaknya bocah seusianya. Dalam suatu kesempatan, Suryo memanggil-manggil Angel, bahkan sampai memecahkan bingkai foto untuk menimbulkan kebisingan, namun Angel sama sekali tidak bereaksi.

Menurut pemeriksaan dokter, Angel mengalami gangguan pendengaran. Angel lantas memakai alat bantu dengar. Musibah terjadi. Angel saat itu menonton TV. Ia tak dapat mendengar suara apa pun, sehingga membesarkan volume TV sampai titik maksimal. Akibatnya, telinganya berdengung hingga mengeluarkan darah, dan membuat Angel pingsan. Sejak itu Angel kehilangan pendengaran secara total.

Masuk ke sekolah khusus tuna rungu, prestasi Angel terbilang menonjol. Angel juga pandai membaca gerak bibir manusia, yang membuatnya tidak terlalu bergantung pada bahasa isyarat. Karena itu, ketika Angel beranjak remaja guru pengajarnya menyarankan pada Suryo untuk memasukkan Angel ke sekolah umum. Suryo bersemangat dan

berencana mendaftarkan Angel remaja (Dinda Hauw) ke sebuah SMP di Jakarta. Ide ini awalnya ditentang Alin. Setelah berdebat hebat, Alin akhirnya luluh. Ketiganya pindah ke Jakarta. Di Jakarta, Angel lolos tes dan diterima di sebuah SMP umum. Angel boleh lolos tes masuk, tapi kehadiran Angel mengusik Agnes (Kiki Azhari), pemimpin mean girls di sekolah itu. Agnes dan gengnya mem-bully Angel secara fisik dan mental. Terlebih setelah Agnes mendapati Angel lebih pandai bermain piano dibandingkan dirinya. Bakat bermain piano Angel didapat dari 2 orang tuanya. Siksaan Agnes membuat derai airmata mengisi hari-hari Angel.

Agnes akhirnya di-drop out dari SMP karena ketahuan membuat jari-jari Angel terluka. Tapi keduanya kembali bertemu di bangku SMA. Hanya Hendra (Rafi Cinoun) teman Angel berperawakan besar, yang setia mendampingi Angel melalui masa-masa sedihnya, meski tidak mampu menghentikan serangan Agnes. Penderitaan Angel bertambah saat toko roti yang dikelola neneknya mengalami penurunan omzet. Demikian juga kondisi kesehatan ayahnya yang tiba-tiba drop. Di tengah keterpurukannya, Angel bertemu Ferly (Indra “Lyla” Sinaga) secara tidak sengaja di sebuah toko buku. Dari perkenalan ini, Ferly mengajak Angel bermain piano di kafe tempat Ferly bekerja.

Katrina (Rheina “Ipeh” Mariyana), guru piano dari sekolah SMP Angel dulu menyarankan Angel untuk ikut lomba piano yang diadakan di sebuah stasiun TV. Lagi-lagi Agnes dkk berencana menghentikan langkah Angel. Agnes merusak penampilan Angel tepat sebelum waktunya naik panggung. Saat orang-orang yang dikasihi meninggalkan Angel, ia hampir menyerah. Angel mencoba bertahan dengan kekurangan dan kelebihan yang dikaruniakan Tuhan padanya.

C. Data Scene Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”

Penggunaan analisis semiotik Roland Barthes hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi, peneliti akan mengamati makna tanda-tanda yang digunakan di dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda” sebagai berikut:

Scene 1



Gambar	Suara	Narasi
Perjuangan seorang ibu untuk melahirkan anaknya, dengan mempertaruhkan nyawa	Jeritan kesakitan seorang ibu saat melahirkan	Permohonan seorang ibu dan bapak kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi kekuatan

Scene 2



Gambar	Suara	Narasi
Seorang ayah yang kaget melihat	Suara teriakan seorang ayah saat memanggil anaknya	Angel... Angel....????

anaknya dipanggil merespon	ketika tidak		
----------------------------------	-----------------	--	--

Scene 3



Gambar	Suara	Narasi
Angel gadis tunarungu yang dapat memainkan alat musik piano	Lantunan nada lagu piano	Senyuman bahagia seorang ayah.

Scene 4



Gambar	Suara	Narasi
Kepala Sekolah memberikan tes langsung kepada Angel, kemudian Angel mengerjakan dengan baik dan benar	Suara music	Benar semua pak, di sini murid harus menyesuaikan ritme gurunya bukan sebaliknya

Scene 5



Gambar	Suara	Narasi
Angel memperkenalkan dirinya dihadapan teman-teman kelasnya	Suara ejekan dan teriakan dari teman-temannya	Agnes : ibu kenapa dia sekolah di sini bu, ngomongnya saja gagu....?

BAB IV
ANALISIS REPRESENTASI PANTANG MENYERAH TOKOH ANGEL
DALAM FILM AYAH MENGAPA AKU BERBEDA

Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?” tergambar perilaku sikap pantang menyerah yang di representasikan oleh tokoh Angel. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pantang menyerah yang terwujud melalui hubungan tokoh dengan orang lain (tokoh lainnya). Analisa dilakukan dengan potongan gambar dari beberapa adegan pada Film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”. Film ini bercerita tentang perjalanan Angel dengan keterbatasannya menjadi sang juara baik akademik maupun kegiatan di luar sekolah. Kemudian peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda dari sikap pantang menyerah yang ada pada film tersebut. Analisis ini berupa potongan-potongan *scene* per *scene* dari beberapa adegan film “Ayah, Mengapa Aku Berbeda?” yang dianalisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan juga konsep lain seperti, youtube, dan sikap pantang menyerah.

1. Scene 1



Gambar 1

Objeknya adalah orang tua Angel saat persalinan. Maknanya adalah betapa besar perjuangan seorang ibu demi melahirkan seorang anak. Dan tandanya adalah raut wajah kesakitan dan jeritan seorang ibu menandakan representasi pantang menyerah. Setiap orang tua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, baik berupa materil, kasih sayang, bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi buah hatinya. Ketika masih dalam kandungan, seorang ibu juga mempunyai kewajiban untuk menjaga dan merawat kehamilannya sampai melahirkan. Seperti halnya *scene* di atas seolah menggambarkan pantang menyerah bagaimana kesabaran seorang suami menunggu istrinya yang sedang berjuang melahirkan buah hatinya.

Pada gambar kedua menunjukkan bahwa kondisi ibu setelah melahirkan Angel semakin kritis. Ayah Angel berusaha menyemangati istrinya dengan selalu berada disisinya dan memegang tangan istri. Sikap pantang menyerah atas keadaan istri yang sedang kritis ternyata belum mampu menyelamatkan nyawa sang istri.



Gambar 2

Pada gambar ketiga menunjukkan bahwa ibu dari Angel telah meninggal dunia. Terlihat sang ayah tabah melihat kondisi istrinya yang

sudah tidak bernyawa lagi. Walaupun seorang diri membesarkan Angel, tetapi ayah Angel bisa membesarkan Angel dengan keterbatasan si anak.



Gambar 3

2. Scene 2



Gambar 4

Objeknya adalah ayah Angel yang sedang memanggilnya. Makna dari *scene* di atas adalah betapa terkejutnya seorang ayah mengetahui bahwa putrinya menderita tuna rungu. Meskipun demikian kesabaran seorang ayah

tidak berkurang sedikitpun, dan sang ayah tetap menginginkan anaknya berprestasi walaupun memiliki kekurangan. Hal itu ditunjukkan seorang ayah dengan cara memanggil guru privat agar dapat berprestasi. Sehingga terdapat pesan sikap pantang menyerah dari ayah Angel yang selalu berusaha memberikan yang terbaik walaupun anaknya mengalami keterbatasan fisik.



Gambar 5

Keluarga adalah sarana awal perkembangan anak dan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Keluarga juga merupakan salah satu elemen penting dalam membangun entitas-entitas pendidikan, membentuk kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak. Bagi seorang anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Untuk mencapai perkembangannya, seorang anak membutuhkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari keluarga khususnya orang tua. Didalam keluarga lah pertama kali dia mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses pertumbuhan sehingga melalui pengalaman makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Keluarga dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, agama, norma-norma.

3. Scene 3



Gambar 6

Objeknya adalah Angel yang sedang memainkan alat musik. Makna *scene* di atas adalah setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti halnya Angel gadis tunarungu, tetapi dia dapat memainkan alat musik piano dengan luhai yang belum tentu dapat dimainkan oleh anak lain seusianya buah dari sikap pantang menyerah dalam berlatih piano. Tandanya adalah Angel sedang memainkan alat musik piano. Terkadang seseorang yang sudah divonis kekurangan secara fisik pasti akan minder dan merasa tidak bisa seperti orang lain yang normal.

Sikap pantang menyerah ditunjukkan oleh Angel yang dengan tekun belajar piano dari guru privat. Sang ayah yang tahu bahwa anaknya memiliki keterbatasan secara fisik, tidak menyerah dengan cara memanggil guru les privat piano ke rumahnya. Segala usaha pasti akan berbuah nantinya, seperti dalam QS. Al Insyirah:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya:

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu (2) yang memberatkan punggungmu? (3) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (7) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8)”

Dari ayat-ayat di atas terdapat isi kandungan:

- a. Tidak mudah menyerah adalah kunci menghilangkan kesulitan, rintangan dan cobaan. Kita harus menerima ujian dari Allah SWT dengan hati yang tenang agar beban yang dipikul kita tidak terasa.
- b. Dibalik kesulitan itu ada kemudahan. Ulet adalah sifat yang harus kita miliki. Orang yang ulet akan selalu mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah. Tentunya dengan disertai sabar dan tidak mudah putus asa.
- c. Bekerja keras disertai niat sungguh-sungguh, insya Allah keinginan kita dapat terkabul. Orang yang terbiasa hidup kerja keras mereka selalu bekerja menyelesaikan masalah yang belum tuntas. Pekerja keras juga orang yang pandai membagi waktu. Bayangkan saja, apabila mereka menggunakan waktu untuk nongkrong dipinggir trotoar, hidup mereka tidak akan sukses. Karena sesungguhnya kebanyakan orang sukses berasal dari kerja keras. Berusaha dari nol dan pantang menyerah.
- d. Allah SWT mengingatkan agar jangan melakukan pekerjaan, hanya karena mengharapkan pahala dari Allah SWT semata.

Ayah Angel dan Angel mampu mengatasi tekanan eksternal kehidupan dan menguatkan ketahanan diri. Depresi maupun tekanan eksternal dalam

kehidupan sehari-hari bisa memberikan dampak positif jika kita melakukan hal seperti berikut. Indikator sikap pantang menyerah oleh tokoh Angel dan ayahnya adalah:

- a. Tidak suka mengeluh, Angel melakukan apa yang bisa dilakukan.
- b. Bersyukurlah dengan kehidupan yang sekarang.
- c. Angel selalu berdoa memohon pertolongan Allah dengan sholat dan sabar, maka hal itu memberikan kekuatan ketahanan diri Angel, sehingga seberat apapun tekanan, kegagalan karier dan perjuangan hidup, tidak akan membuat Angel putus asa dalam mengarungi kehidupan. Ketaqwaan Angel kepada Allah yang menjadikannya kuat dalam menghadapi tekanan kehidupan sebesar apapun sehingga bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

4. Scene 4



Gambar 7

Objeknya adalah kepala sekolah member tes langsung kepada Angel. Maknanya adalah bahwa kesuksesan itu membutuhkan usaha keras dan sikap pantang menyerah keras untuk terus maju. Hal tersebut ditunjukkan oleh Angel yang selalu belajar dan kerja keras, sehingga dia dapat berprestasi di atas rata-rata anak normal dalam pendidikan sekolah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja yang mempunyai sifat bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Tandanya adalah Angel dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh kepala sekolah. Menurut Andrie Wongso sukses bukan sebuah nasib, tapi perjuangan. Sukses bukan kebetulan, semua disiapkan dan diperjuangkan. Sukses juga bukan keberuntungan tapi perjuangan. Mau sukses harus terus berjuang. Tak ada kesuksesan yang didapat dengan instan, langsung jadi. Harus berjuang, harus *fight*. Dan ingat, setelah sukses kita jangan manja.

5. Scene 5



Gambar 8

Objeknya adalah Angel diejek temannya di saat memperkenalkan diri. Maknanya adalah terkadang setiap kecacatan fisik seseorang dipandang sebelah mata bahkan dikucilkan oleh orang-orang yang normal. Sehingga orang-orang yang mempunyai kekurangan merasa terisolasi karena merasa kurang percaya diri. Tandanya adalah suara ejekan dari teman-teman barunya. Memiliki anak berkebutuhan khusus diakui merupakan tantangan yang cukup berat bagi banyak orangtua. Tidak sedikit yang mengeluhkan bahwa merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra karena tidak semudah saat melakukannya pada anak-anak normal.

Namun demikian, hal ini harus dapat disikapi secara positif, agar selanjutnya orangtua dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut. Terlebih pada prinsipnya, meskipun memiliki keterbatasan, bukan berarti tertutup sudah semua jalan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berhasil dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa selalu bergantung pada orang lain. Di balik kelemahan atau

kekurangan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus masih memiliki sejumlah kemampuan atau modalitas yang dapat dikembangkan untuk membantunya menjalani hidup seperti individu-individu lain pada umumnya.

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward (2003) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain.

Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Cukup banyak orang tua di Indonesia yang telah berhasil membesarkan dan memberikan dukungan sehingga individu berkebutuhan khusus mampu berprestasi di berbagai bidang, memenuhi peran-peran dan fungsi sosial di masyarakat seperti halnya individu normal, memperoleh penghasilan, dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri namun juga bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dua tahap signifikansi Roland Barthes dengan menemukan penanda dan petanda serta denotasi dan konotasi bentuk pesan sikap pantang menyerah yang digambarkan oleh tokoh Angel yang mencerminkan pribadi yang pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dalam hidup.
2. Dari analisis yang dilakukan penulis menemukan beberapa bentuk sikap pantang menyerah yang digambarkan oleh tokoh Angel yaitu:
 - a) Selalu menjalankan ibadah dan ketaatan, ditunjukkan dengan adegan Angel tetap menjalankan sholat berjamaah bersama keluarga di sela kesibukan yang dia miliki. Dia juga berdoa kepada Allah dan selalu berserah diri kepada Allah, walaupun Allah menciptakan keterbatasan dalam dirinya.
 - b) Sebagai anak yang memiliki kekurangan seperti Angel tentunya banyak menerima celaan dan ejekan orang lain. Dalam film ini ada tiga adegan yang menunjukkan bahwa Angel pantang menyerah dalam menghadapi ejekan; yang pertama ketika dia memperkenalkan diri teman-temannya menertawakan dalam hal ini Angel hanya menunduk dan menyadari bahwa tidak semua orang bisa menerima kekurangannya dan berusaha untuk tersenyum walaupun berat. Kedua, ketika Angel ingin belajar musik namun Agnes justru mengejeknya dalam hal ini Angel memilih untuk menghindar pergi daripada tetap berada di ruangan tersebut, yang terakhir ketika kompetisi wajah Angel di coret-corek oleh Agnes, ketika di depan panggung penonton riuh menertawakannya. Pantang Menyerah ditunjukkan walaupun Angel terlihat malu namun dia tetap tegar dan bermain piano dengan sangat indah

membuat orang yang tadinya menertawakannya menjadi tersenyum dan bertepuk tangan kagum akan penampilan Angel.

- c) Dalam menghadapi cobaan dan menghadapi musibah, sikap pantang menyerah digambarkan dengan Angel bekerja untuk pengobatan ayahnya dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pantang menyerah menghadapi cobaan digambarkan dengan adegan pertama, Angel disiksa Agnes diruang musik, Agnes mencepit tangan Angel dengan piano. Namun Angel tidak mengadu pada siapapun. Karena terpaksa barulah Angel bercerita itupun karena tiba-tiba ayahnya sakit. Kedua, ketika hendak mengikuti kompetisi piano tiba-tiba penyakit ayah Angel kambuh. Dengan sikap pantang menyerahnya Angel tetap mengikuti kompetisi untuk mengikuti permintaan Ayahnya. Pantang menyerah dalam menghadapi musibah ditunjukkan ketika Angel harus kehilangan Ayahnya untuk selama-lamanya, dia tetap berusaha untuk tegar meskipun berat.
- d) Pantang menyerah untuk selalu menunggu janji Allah, terlihat Angel mendapatkan nilai terbaik di sekolahnya saat kelulusan. Disini tentu telah jelas terlihat bagaimana janji Allah dibuktikan tentang kebahagiaan yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mau berusaha dan berdoa akan memperoleh apa yang ia inginkan.
- e) Pantang menyerah menahan keinginan dan hawa nafsu. Dalam adegan terlihat Angel yang sedang berlatih untuk ikut dalam kompetisi tersebut, saat latihan terkadang Angel mulai putus asa, jenuh dan enggan untuk meneruskannya namun dia tetap berusaha dan akhirnya menjadi yang terbaik.
- f) Pantang menyerah dalam pergaulan antar sesama karena keterbatasan. Dalam adegan Angel menyadari kehadirannya kurang mampu untuk diterima oleh Agnes hal ini ditandai dengan keresahan yang terlihat dari wajah Angel.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penikmat film tentunya banyak teladan atau contoh yang baik yang bisa ditiru sehingga bisa menjadi pelajaran baik bagi diri sendiri atau lingkungannya dan contoh yang tidak baik bisa menjadi pelajaran juga agar tidak ditiru. Dalam memilih film kita juga harus selektif terutama yang mengandung berbagai pesan kebaikan seperti pesan moral, pesan sosial dan lainnya.
2. Film Ayah Mengapa Aku Berbeda? telah tersaji dengan baik sehingga berbagai pesan moral seperti pesan sikap pantang menyerah bisa tersaji dan bisa disampaikan dengan baik oleh sang sutradara. Dengan mengangkat kembali tema-tema sosial bisa kembali diproduksi sebagai referensi dan pelajaran yang baik sehingga bisa dinikmati oleh pecinta film
3. Bagi mahasiswa tentunya bisa menjadikan berbagai film sebagai objek penelitian dengan berbagai sudut pandang yang lebih mendalam dan variatif. Dengan meneliti berbagai jenis film tentu akan semakin banyak pengetahuan dan pelajaran yang bisa diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-munajjid, Muhammad Bin Shalih. 2006. *Silsilah Amalan Hati*, Terj. Bandung, Penerbit : Irsyad Baitus Salam
- Amir Piliang, Yasraf. 1998. *Sebuah dunia yang dilipat; realitas kebudayaan menjelang milenium ketiga dan matinya posmodernisme*. Yogyakarta: Mizan.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Atar Semi, FM. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa. Edisi Revisi
- Attahillah, Ibnu. 1990 *Mempertajam Mata Hati*. Lamongan: Bintang Pelajar.
- Aziz, Moh. Ali. 200. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Perdana Media.
- Bardwell, David. 1985. *Naration in The Film*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Barmawanto, Budi. Skripsi “*Representasi Sabar dan Syukur Seorang Ayah dalam Film Jokowi*”. (Semarang: UIN Walisongo, 2017) dalam www.eprint.walisongo.ac.id diakses pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 10.45 WIB.
- Damayanti, M., & Iskandar. 2012. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Denis, Mc Quail. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 1995. *Alquran dan Terjemahan*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 1990.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Konfiden.
- Effendy, Onong Uchjana, Prof., Dr., M A. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, Jhon. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Diterjemahkan oleh: Hapsari Dwiningtyas. Edisi ke 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadi Yasin, Ahmad. 2012. *Dahsyatnya Sabar Mengolah Hati Meraih Prestasi*, Jakarta: Qultummedia.
- Hidayat, Irfan M. 2018. Skripsi “*Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Surga Yang Tidak Dirindukan 2*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

<http://asror1702.blogspot.com/2018/01/analisis-karakter-film-ayah-mengapa-aku.html>
diakses pada tanggal 17 Januari 2020.

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-a021-11-382320_ayah-mengapa-aku-berbeda/credit#.XkFnloiYTIU, diakses pada tanggal 10 Januari 2020.
<http://www.scribd.com/doc/51445271/unsur-film>

<http://yolagani.wordpress.com/2007//11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/>, diakses 28 Januari 2020

Ilmi, Alfi Masroatul. 2016. Skripsi “*Pesan Taubat Dalam Film Hijrah Cinta Karya Hanung Bramantyo*”. Semarang: UIN Walisongo.

Jauziah, Ibnu Qayyim. 2003. *Madarijus Salikin. Pendakian Menuju Allah : Penjabaran Konkrit : Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in* Terj. Khathur Suhardi. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.

Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.

Mubarok, Ahmad. 2002. *Al-Irsyad an Nafsy. Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Mulyana, Deddy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muqtafin, Ahmad. 2018. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsinya yang berjudul “*Representasi Syaja’ah Dalam Iklan Aqua Dengan Tema Bagaikan Air*”. Semarang: UIN Walisongo.

Najati, U.M. 2000. *Psikologi dan Tinjauan Hadis Nabi*. Jakarta: Mustaqim.

Narbuko, Cholid dan H. Abu Ahmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nugroho, Garin. 1995. *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.

Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Qardhawi, Yusuf. 1993. *Haula Rukn Sabar*, Terj. Azis Salim Basyarahil, Jakarta: Daarut Tauzi’ wan Nasyr al Islamiah

Rahayu, Septi. 2016. “*Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Ramadhana, Rachmat. 2008. *Propertic Leadership*. Yogyakarta : Diva Press

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.

----- . 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. II.

- , 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Yuliaja. 2011. *Jantung Sebagai Pusat Karakter*. Retrieved Agustus Kamis, 2020, from <https://yuliaja.wordpress.com/2011/03/03/sikap-pantang-menyerah>
- Yusuf, Tb. Zhiya Maulana, 2018. *Skripsi Analisis Semiotika Makna Ikhtiar Dalam Film Mencari Hilal*". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Poster Film Ayah Mengapa Aku Berbeda?



Lampiran 2

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
J. Prof. Dr. Harko KM. 02 Karangrejo Ngablak Tegal (Fax. 204) 7614483 Semarang 50196
email : lpd@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-4941/Un.10.8/PP3/PP.00.9/10/2018

This is to certify that
ANIS MASRUKHATUN
Date of Birth: January 24, 1994
Student Reg. Number: 131211126

the TOEFL Preparation Test

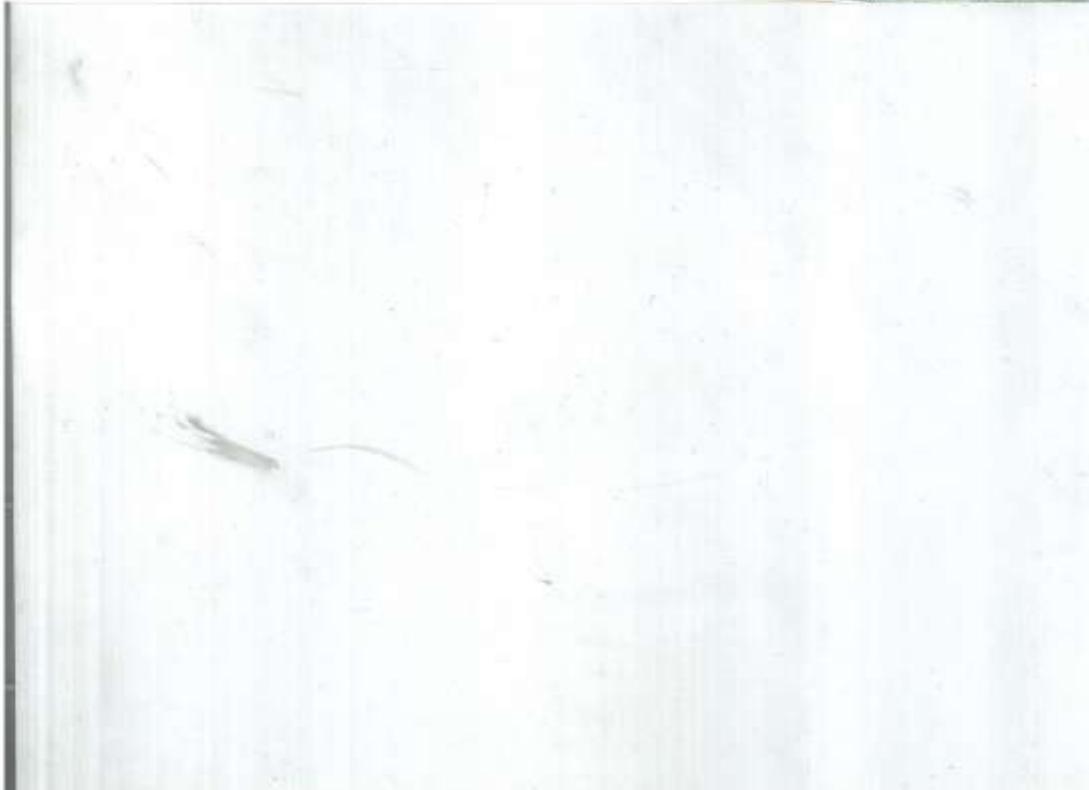
Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On October 3rd, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 43
Structure and Written Expression	: 42
Reading Comprehension	: 35
TOTAL SCORE	: 400

October 10th, 2018
Inspector,
Muhammad Saifullah, M.Ag
NIP. 199603 1 003



Certificate Number : 120182423
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



Lampiran 3

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hanka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7514453 Semarang 50185
email : ppls@walisongo.ac.id

شهادة

B-5094/Uln.10.0/P3/PP.00.9/10/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ANIS MASRUKHATUN : الطالبة

Kebumen, 24 Januari 1994 : تاريخ و محل الميلاد

131211126 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ 9 أكتوبر 2018

بتقدير: مقبول (٣٠٤)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سماوانج، ١٧ أكتوبر

مدیر

الدكتور محمد سيمتو

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٩٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناه

رقم الشهادة : 220182413



Lampiran 4

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7615923, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-607/Un.10.0/L.1/PP.03.06/09/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

 Nama : **ANIS MASRUKHATUN**

 NIM : **131211126**

 Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-4 Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 18 Juli 2017 sampai tanggal 31 Agustus 2017 di Kelurahan Jatibarang, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, dengan nilai :

..... 82 (..... 4,0 / A)

Semarang, 18 September 2017
Ketua,


Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1004

BIODATA

Nama : Anis Masrukhatun
Jeni Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Kebumen, 24 Januari 1994
Alamat : Desa Bumiharjo
Rt/Rw : 001/004
Kelurahan : Bumiharjo
Kecamatan : Klirong
Kabupaten : Kebumen
Email : masrukhatuna@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 3 Bumiharjo (Lulus Tahun 2006)
2. MTs N 05 Kebumen (Lulus Tahun 2009)
3. MAN 02 Kebumen (Lulus Tahun 2012)
4. UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2020)
5. Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Riwayat Organisasi:

1. Dewan Ambalan MTs N 5 Kebumen Periode 2007-2008
2. OSIS MAN 2 Kebumen Periode 2009-2010 dan 2010-2011
3. Dewan Ambalan MAN 2 Kebumen Periode 2010-2011
4. Dewan PKS (Patroli Keamanan Sekolah) Periode 2010-2011
5. UKM Musik UIN Walisongo Semarang
6. Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) UIN Walisongo